

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak asing dengan yang namanya tugas. Tugas adalah sebuah metode untuk mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab dan memiliki pengetahuan yang luas yang harus di selesaikan sesuai *deadline* yang ditentukan. Namun, faktanya peserta didik cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka lebih menyukai aktivitas-aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga ketika mendekati *deadline* merasa cemas, bingung, bahkan tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas akademiknya (Hidayati, 2019). Sikap seseorang yang hampir selalu atau selalu menunda tugas akademik, dan hampir selalu atau selalu mengalami tingkat kecemasan terkait dengan penundaan yang dilakukan disebut dengan prokrastinasi akademik (Solomon & Rothblum, 1984).

Adanya tingkat kecemasan terkait penundaan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas akademik membuktikan bahwa salah satu faktor prokrastinasi akademik yaitu kondisi psikologis dan emosional individu (Salsabila & Indrawati, 2020). Kondisi ini disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi negatif yang muncul, konflik yang muncul dalam diri individu dan kurang mampu untuk memotivasi diri saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik (Salsabila & Indrawati, 2020). Kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi dan kesulitan dalam menghadapi tekanan, diduga disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional sehingga menyebabkan individu mengalami frustrasi hingga kecemasan. Sejalan dengan hal tersebut (Carnegie, 2015) mengatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatasi masalah memerlukan pengendalian emosi negatif yang baik. Ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosi disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki yang dapat menyebabkan individu dikuasai oleh emosi negatif.

Dalam bukunya Goleman (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri, mengendalikan impuls, memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi masalah, regulasi suasana hati

serta empati dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan individu lain. Selain itu Goleman (2000) menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu memahami dan merespons secara positif terhadap perasaan yang muncul dalam dirinya. Keberhasilan individu dalam mengendalikan emosi kemungkinan besar akan berdampak positif dalam kehidupan sosialnya, karena individu tersebut memiliki pemikiran positif yang dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Selain disebabkan oleh kecerdasan emosional yang rendah, tingkat kecemasan terkait penundaan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas akademik juga di sebabkan oleh kurangnya keyakinan (*beliefs*) individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Bandura, 1997). Keyakinan (*beliefs*) penilaian diri berkenaan dengan kompetensi individu untuk sukses dalam tugas-tugasnya disebut dengan *self efficacy* (Bandura, 1997). *Self efficacy* memengaruhi pilihan individu dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. *Self efficacy* juga memengaruhi sejauh mana usaha yang akan dikerahkan individu dalam suatu aktivitas, seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok dan seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan. *Self efficacy* juga memengaruhi tingkat stress dan kecemasan individu dalam mengerjakan tugas (Damri et al., 2017).

Menurut Steel (2007) Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *self efficacy* yang rendah dan harga diri rendah, depresi, serta *conscientiousness* yang meliputi *distractibility* atau pengendalian diri dan motivasi berprestasi. Berdasarkan uraian faktor-faktor prokrastinasi tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih kecerdasan emosional dan *self efficacy* sebagai faktor utama yang menjadi prediktor prokrastinasi akademik.

Dalam pendidikan, kecerdasan emosional dan *self efficacy* sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena kedua aspek tersebut merupakan dasar dari pengelolaan sikap dan perilaku, serta keyakinan akan kemampuan peserta didik untuk menyadari tujuan apa yang akan dicapai dalam belajar. Sehingga dalam seluruh jenjang pendidikan, peserta didik harus menyadari kecerdasan emosional dan *self efficacy* yang dimilikinya. Salah satunya pada jenjang Sekolah Menengah

Atas (SMA) terutama pada mata pelajaran Biologi. Mata pelajaran biologi sering melibatkan konsep-konsep kompleks dan abstrak (Lestari et al., 2017) seperti konsep bioteknologi, klasifikasi makhluk hidup dan virus yang dapat menimbulkan tantangan intelektual bagi peserta didik. Tingkat kompleksitas ini mungkin memerlukan pemahaman dan keterampilan emosional serta keyakinan yang tinggi, yang dapat memengaruhi tingkat prokrastinasi. Selain aspek konseptual, mata pelajaran biologi juga dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional dan *self efficacy* melalui tugas-tugas proyek, diskusi, dan eksperimen laboratorium. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan aspek-aspek emosional dan motivasi dalam pembelajaran biologi. Kecerdasan emosional dan *self efficacy* dalam proses pembelajaran biologi juga digunakan untuk melatih peserta didik dalam mengelola dirinya dan memiliki keyakinan dalam belajar sehingga peserta didik tidak menunda-nunda tugas akademik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilaksanakan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) yakni pada tanggal 2 Oktober sampai dengan 11 November 2023 di SMA Negeri 4 Tasikmalaya dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi, terdapat permasalahan pada peserta didik kelas X dimana peserta didik menunda-nunda bahkan terlambat dalam mengumpulkan tugas mata pelajaran biologi. Hal ini diduga karena peserta didik belum memiliki pengelolaan emosi yang baik dan keyakinan diri yang rendah. Peserta didik tidak memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Kekurangan keyakinan ini dapat menghambat motivasi dan mengarah pada perilaku menunda-nunda pekerjaan akademik. Di sisi lain, saat peserta didik merasa tertekan akibat dari banyaknya tugas yang harus diselesaikan, mereka melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti bermain *gadget* dan aktivitas lainnya sehingga tugas-tugas akademik terbengkalai dan tidak jarang mereka mengerjakan tugas akademik menuju tenggat *deadline*.

Sesuai dengan fakta-fakta tersebut dan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, sebanyak 73% peserta didik belum mengenali kecerdasan emosional yang dimilikinya. Peserta didik belum bisa mengendalikan stres dan emosi yang timbul saat memiliki banyak tugas, sehingga lebih menyukai untuk melakukan

aktivitas lain yang disenanginya. Selain itu, sebesar 67% peserta didik memiliki tingkat keyakinan (*self efficacy*) rendah yang dibuktikan dengan kurangnya rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas, sehingga menciptakan siklus prokrastinasi akademik yang sulit diatasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menduga adanya hubungan kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik.

Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Abbasi & Alghamdi (2015) telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengelola stres dan mengatasi tantangan, yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik. Namun, keterkaitan khusus antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik pada mata pelajaran biologi belum sepenuhnya dijelaskan. Demikian pula, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Venanda (2022) juga menyoroti peran *self efficacy* dalam mengatasi prokrastinasi akademik. *Self efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan sukses. Meskipun telah ada penelitian yang mendukung hubungan antara *self efficacy* dan prokrastinasi, terdapat kebutuhan untuk menyelidiki hubungan ini secara lebih mendalam pada konteks mata pelajaran biologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai berikut:

- a. Mengapa kecerdasan emosional penting untuk dimiliki peserta didik?
- b. Mengapa *Self Efficacy* penting untuk dimiliki peserta didik?
- c. Adakah hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prokrastinasi Akademik peserta didik pada mata pelajaran Biologi?
- d. Adakah Hubungan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi?
- e. Adakah Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mata pelajaran biologi kelas X semester ganjil;
- b. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2000), *Self efficacy* Bandura (1997) yang dikembangkan oleh Gafoor (2006) dan Prokrastinasi akademik menurut McCloskey & Scielzo (2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas x sman 4 tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024”. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan dari ketiga variabel tersebut, serta melihat besarnya kontribusi dari masing-masing variabel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi?
- b. Adakah hubungan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi?
- c. Adakah hubungan kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi?

1.3 Definisi Operasional

Beberapa hal dalam penelitian ini perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah:

- a. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri tugas-tugas akademik yang menimbulkan kecemasan pada individu yang melakukannya. Pengukuran prokrastinasi akademik pada penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan *The Academic Procrastination Scale* (APS) yang merupakan skala pengukuran prokrastinasi akademik yang dikembangkan oleh McCloskey & Scielzo (2015).

Adapun dimensi *The Academic Procrastination Scale* (APS) antara lain: 1) *Psychological belief about abilities* (keyakinan psikologi tentang kemampuan), 2) Gangguan Perhatian, 3) Faktor sosial, 4) Manajemen waktu, 5) Inisiatif pribadi dan 6) Kemalasan. Angket prokrastinasi akademik berjumlah 22 pernyataan dengan pengisian menggunakan *Google form*. Instrumen ini diukur dengan menggunakan skala likert empat poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri ataupun orang lain serta mampu memotivasi diri sendiri. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional berupa angket yang disusun berdasarkan indikator Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2000) yang terdiri dari 5 indikator yaitu kesadaran diri (*Self awareness*), pengelolaan diri sendiri (*Self management*), motivasi diri sendiri (*Self motivation*), empati (*Empathy*) dan kecakapan sosial (*Social skills*). Instrumen terdiri dari 43 pernyataan dengan pengisian menggunakan *google form*. Skala yang digunakan yaitu skala likert 4 poin, dengan opsi Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

c. *Self Efficacy*

Self Efficacy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu atau menghasilkan kinerja yang diinginkan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur *Self efficacy* menggunakan *Academic Self-efficacy Scale*. *Academic Self-Efficacy Scale* disusun untuk mengukur efikasi diri akademik siswa sekolah menengah berdasarkan teori *Self Efficacy* Bandura (1997) yang dikembangkan oleh Gafoor (2006) dan dimodifikasi oleh penulis yang disusun

berdasarkan derajat keyakinan diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang terdiri dari tiga indikator yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*.

Skala ini didasarkan pada pemikiran bahwa efikasi siswa dalam setiap dimensi pekerjaan akademik akan berkontribusi pada efikasi diri akademik secara keseluruhan. Dimensi-dimensi yang dipilih dari pekerjaan akademik adalah 1) Proses belajar, 2) Membaca, 3) Pemahaman, 4) Memori, 5) Kegiatan Kurikuler, 6) Manajemen Waktu, 7) Hubungan Guru dan Siswa, 8) Hubungan Teman Sebaya, 9) Pemanfaatan sumber daya, 10) Orientasi Tujuan, 11) Penyesuaian dan 12) Ujian. Instrumen terdiri 30 pernyataan dengan pengisian menggunakan *google form*. Instrumen yang digunakan menggunakan skala likert empat poin yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi
- b. Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang terkait dengan variabel yang sama menggunakan kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pengembangan terkait korelasi kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pada saat proses pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi terkait peranan dari setiap variabel yang digunakan dengan berupa kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing variabel sekaligus memperbaiki kualitas peserta didik pada saat pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah diharapkan.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman peserta didik terkait peran dan apa itu kecerdasan emosional, *self efficacy* dan prokrastinasi akademik yang diharapkan setelah mengetahui hal tersebut peserta didik dapat lebih baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan mengenai kecerdasan emosional, *self efficacy* dan prokrastinasi akademik pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

5) Bagi Kalangan Akademisi

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.